

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VI SD INPRES 12/79 BIRU 1 WATAMPONE

Makmur Nurdin

UPP PGSD Bone Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: makmurnurdinunm@yahoo.com

Abstrak

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone. Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; 1) hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 11,45, 2) Hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif dikategorikan rendah dengan skor rata-rata 10.10, dan 3) terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran nonkooperatif, baik berdasarkan kategori rata-rata.

Kata kunci: Efektif, kooperatif, hasil belajar.

Abstract

The results of this study aims to determine the effectiveness of cooperative learning on learning outcomes peningkatan IPS presidential primary grade VI 12/79 Biru 1 Watampone. Based on the analysis of data and research results, it can be concluded that: 1) the learning social studies sixth grade elementary school students Presidential Directive 12/79 Blue 1 Watampone taught by cooperative learning were categorized dengan average score of 11.45, 2) learning outcomes IPS presidential primary grade VI 12/79 Biru 1 Watampone taught by non-cooperative learning categorized with low average score of 10.10, and 3) there is a difference in student learning outcomes of sixth grade social studies presidential primary 12/79 Biru 1 Watampone taught by cooperative learning with students with learning nonkooperatif taught both berdasarkan category average.

Keywords: Effective, cooperative, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Dewasa ini penggunaan secara efektif keterampilan kooperatif menjadi semakin penting agar berhasil dalam menghadapi tantangan lapangan kerja yang berorientasi pada tim. Meningat semakin pentingnya interaksi itu, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi penting. Keterampilan

untuk bekerja dalam tim, seperti bagaimana mendengarkan, merespon, menyetujui, tidak menyetujui, memperjelas, mendorong, dan mengevaluasi. Keterampilan-keterampilan ini perlu bagi anggota tim agar dapat bekerjasama secara produktif.

Penyajian keterampilan-keterampilan pembelajaran kooperatif dan strategi yang sesuai untuk siswa diutamakan strategi-strategi yang disarankan berdasarkan pada minat dan potensi

siswa sekolah menengah itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang disarankan termasuk minat mereka dalam mempertanyakan bagaimana mekanisme bekerja dan kekaguman terhadap teknologi.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep kebahasaan, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.

Sebagai suatu keterampilan belajar, keterampilan kooperatif memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir. Dalam setiap tingkatan terdapat beberapa keterampilan yang perlu dan harus dimiliki siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif secara baik. Keterampilan yang dimaksud disajikan dalam bentuk tanya jawab. Tingkatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan kooperatif tingkat pertama terdiri dari: a) menggunakan kesepakatan atau memiliki kesamaan pendapat; b) pentingnya menggunakan kesepakatan; dan c) bagaimana keterampilan ini dapat meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok;
2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah terdiri dari: a) menunjukkan penghargaan yang simpati; b) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; c) mendengarkan dengan baik; d) bertanya; e) membuat ringkasan; f) menafsirkan, mengatur, dan mengorganisir;
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir terdiri dari: a) mengelaborasi, artinya memperluas konsep, kesimpulan dan pendapat yang berhubungan dengan topik tertentu; b) memeriksa secara cermat; c) menanyakan kebenaran; d) mengajukan suatu masalah tertentu; e) menetapkan tujuan; f) berkompromi; g) menghadapi masalah masalah khusus; (Muhammad Nur, 1996:97)

Ketiga tingkatan pembelajaran kooperatif yang telah dijelaskan di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari berbagai

keunggulan yang dimiliki oleh keterampilan kooperatif, penulis mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone.

RUMUSAN MASALAH

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dengan yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Para ahli psikologi mempunyai penafsiran tersendiri-sendiri tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Tafsiran itu sering berbeda satu sama lain, berdasarkan tekanan yang mereka berikan di dalam proses dan kegiatan belajar itu. Karena adanya perbedaan-perbedaan itu, maka pada akhirnya pendapat-pendapat itu diklasifikasikan menjadi beberapa teori belajar. Pada umumnya pengertian belajar dapat kita kembalikan dalam dua jenis pandangan, yakni pandangan tradisional dan pandangan modern.

Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi dengan lingkungan.

Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah perubahan tingkah laku individu terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman, seperti proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989:28).

Berdasarkan pengertian belajar yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu yang dapat menyebabkan perubahan dalam kepribadian sebagai tanggapan terhadap respon-respon akibat interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa pada sistem kelompok, para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya sehingga saling membagi tugas dan berbagi tanggung jawab yang sama besarnya diantara anggota kelompok. Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

Para siswa memiliki tanggung jawab tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.

Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab yang sama besarnya di antara anggota kelompok.

Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi terhadap semua kelompok. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar. Para siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Muhammad Nur, 1996:75).

Pada umumnya orang percaya bahwa kelompok belajar kooperatif dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan sosial. Pada umumnya orang percaya bahwa kelompok belajar kooperatif dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan sosial. Ketergantungan kelompok merupakan aspek yang penting untuk efektifnya kelompok belajar kooperatif dan teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil

belajar daripada pengalaman-pengalaman belajar individual dan kooperatif. (Oemar Khamalik, 1986:70).

Peningkatan belajar itu tidak memandang pada usia siswa, mata pelajaran dan aktifitas belajar. Tugas-tugas belajar yang kompleks seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan strategi-strategi kooperatif. Bagaimanapun, mereka telah memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif daripada mereka bekerja secara individual. Jadi, materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Dalam setting kelas, siswa belajar lebih banyak dari satu teman ke teman yang lain antara sesama siswa daripada guru. Konsekuensinya, pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Dalam kurikulum IPS terdapat berbagai metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mengajarkan IPS. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang mengarahkan siswa pada sistem kelompok, para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya saling membagi tugas dan berbagi tanggung jawab yang sama besarnya diantara anggota kelompok. Dan pembelajaran non kooperatif yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain.

Setelah melakukan mengumpulkan data dengan metode pembelajaran tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis uji-t, maka ditarik satu kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan dibanding metode pembelajaran nonkooperatif untuk mata pelajaran IPS.

3. Hipotesis Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas terhadap kesimpulan yang akan diambil, maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian, maka dirumuskan hipotesis bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan dibanding pembelajaran nonkooperatif untuk pelajaran IPS.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Skor hasil pemberian tes yang menunjukkan hasil belajar IPS Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif yang disajikan.

Berdasarkan data dan hasil analisis deskriptif terlihat bahwa skor tertinggi yang diperoleh menunjukkan hasil belajar IPS Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif adalah 14; skor terendah 9; skor rata – rata 11,4; standar deviasi 1,06; varians 1,13.

Dari keseluruhan skor yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam tiga kategori, maka distribusi frekuensi, presentase serta kategori hasil belajar IPS Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi, persentase, serta kategori hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran kooperatif

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
>12	Tinggi	4	9,53
11-12	Sedang	30	71,43
< 12	Rendah	8	19,04
Jumlah		42	100

Data pada table 1 menunjukkan bahwa dari 42 siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran kooperatif terdapat 4 (9,53%) yang mendapat kategori nilai tinggi, 30 (71,43%) kategori sedang dan 8 (19,04%) dikategorikan rendah.

Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone Yang Mengikuti Pembelajaran Non-kooperatif Skor hasil pemberian tes yang menunjukkan hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran non kooperatif disajikan .

Berdasarkan data dan hasil analisis deskriptif terlihat bahwa skor tertinggi yang diperoleh menunjukkan hasil belajar IPS Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif adalah 15; skor terendah 5; skor rata – rata 10,10; standar deviasi 2,07; varians 4,27.

Dari keseluruhan skor yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam tiga kategori, maka distribusi frekuensi, presentase serta kategori hasil belajar IPS Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi, persentase, serta kategori hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran non kooperatif

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
>10	Tinggi	12	25
9-10	Sedang	30	62,5
<9	Rendah	6	12,5
Jumlah		48	100

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran non-kooperatif terdapat 12 (25%) yang mendapat kategori nilai tinggi, 30 (62,5%) kategori sedang dan 6 (12,5%) dikategorikan rendah.

1. Uji Normalitas Data Hasil Data Ips Siswa Kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone Yang Mengikuti Pembelajaran Non Kooperatif.

Berdasarkan data hasil perhitungan pada lampiran diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 9,10. Sedangkan nilai X^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 5 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 11,07.

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran nonkooperatif diasumsikan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,26. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan dk pembilang 42 dan dk penyebut 48 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 1,64.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone baik yang mengikuti pembelajaran kooperatif maupun non-kooperatif bersifat homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang terdapat pada lampiran 8 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,83 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan dk = 4 adalah sebesar 2,132.

Dari hasil analisa tersebut terlihat bahwa nilai $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian bahwa dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan dibanding pembelajaran non-kooperatif untuk pelajaran IPS dinyatakan diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian di atas, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran kooperatif secara umum dikategorikan sedang. Hasil penelitian ini didukung oleh tingginya skor rata-rata yang diperoleh siswa, yaitu 11,45 yang berada pada interval skor 11-12 pada rentang skor 0-15.

Secara deskriptif ini juga mengungkapkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang mengikuti pembelajaran non-kooperatif secara umum dikategorikan rendah. Hasil penelitian didukung oleh tingginya skor rata-rata yang diperoleh siswa, yaitu 10,10 berada pada interval skor 10-11 pada rentang 0-15.

Berdasarkan kedua analisis deskriptif tersebut terlihat bahwa, berdasarkan kategori, hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif. Jika hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dikategorikan sedang, maka siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif dikatakan rendah. Selain itu berdasarkan skor rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif. Jika skor rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif sebesar 11,45 maka siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif hanya sebesar 10,10 pada rentang skor 0-15.

Dari hasil analisis deskriptif tersebut terlihat bahwa berdasarkan kategori rata-rata, terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dengan

siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif.

Untuk memeperkuat hasil deskriptif tersebut, maka dilakukan pengujian lanjutan dengan menggunakan ststistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji-t terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif dengan nilai hitung *thitung* sebesar 3,83 dan nilai *tabel* sebesar 2,132.

Dengan demikian temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan untuk pembelajaran IPS dibandingkan dengan pembelajaran non-kooperatif. Pengaruh tersebut bukan hanya terhadap tingginya skor rata-rata yang diperoleh siswa tetapi juga terhadap kategori hasil belajar IPS yang diperoleh.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 11,45.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif dikategorikan rendah dengan skor rata-rata 10,10
3. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone yang diajar dengan pembelajaran kooperatif dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran non-kooperatif, baik berdasar kategori maupun skor rata-rata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran IPS agar menerapkan metode pembelajaran kooperatif karena berdasarkan hasil penelitian ini, hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan hasil belajar yang diperoleh.
2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPS untuk sedapat mungkin menguasai berbagai metode mengajar dan alternatif strategi mengajar lainnya, agar dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan satu jenis metode atau strategi mengajar yang dapat menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton dan membosankan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi, 1987. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, D. S. 1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar IPS*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edward, J. D, 1995. *Statistik Matematika Modern*. Jakarta: Gramedia Pustka Umum.
- Hamalik Oemar, 1986. *Tingkat Pengalaman Belajar*. Bandung: Tarsito.

Hasan Iqbal, 1999. *Pokok-pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nur, Muhammad, 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

_____. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Suharto, G. 1988. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud